



MEMAHAMI ISLAM SECARA KAFFAH “INTEGRASI ILMU KEAGAMAAN DENGAN ILMU- ILMU UMUM”

A.Rahman Ritonga

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi
e-mail: rahman_ritonga@yahoo.co.id

DOI: http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i2.183

Diterima: 25 Oktober 2016

Direvisi : 3 November 2016

Diterbitkan: 20 Desember 2016

Abstract

The kaffah (absolute, universal and elastic) of Islamic teachings is in accordance to the changes of times and the area in which he imposed. It is related to the user or object and material of teachings. From the material and its' dimensions, Islamic teachings derived from Qur'an and Hadith reach all human and genie whenever and wherever they are. The material that is charged to human not only aspects of sharia that is consisted of faith(akidah), worship(ibadah) and morality(akhlak) and Islamic laws, but reach all human needs in resolving problems and become their guidelines for life. It can be proved and felt when Islamic teachings was done in an integrative way through: a). Using Islam as the foundation of science (axiology) without questioning the ontological and epistemology aspect. b) Inserting values of Islam (tauhid) in a broad sense to the general sciences and technology. c) Integrating the curriculum package of general sciences with religious knowledge in the educational process to born the experts of general sciences. d) Doing an approach in understanding the religious science with science and technology.

Keywords: Islamic Teachings Kaffah, Integrative Understanding.

Abstrak

Ajaran Islam yang bersifat *kaffah* (absolut, universal dan elastis) sesuai dengan perubahan zaman dan wilayah di mana dia diberlakukan. Ke-*kaffah*-annya terkait kepada pengguna atau objek dari ajarannya dan materi ajarannya. Dari segi materi dan dimensinya, ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis menjangkau semua persoalan manusia dan jin kapan dan di mana pun mereka berada. Materi yang dibebankan kepada manusia bukan saja aspek syariah yang terdiri dari akidah, ibadah dan akhlak serta hukum-hukum Islam, melainkan menjangkau semua kebutuhan manusia dalam menyelesaikan persoalan dan menjadi pedoman mereka seumar hidup. Adapun pemahaman ajaran Islam itu dilakukan secara integratif melalui integrasi keilmuan berdasarkan al-Qur'an sunnah adalah: a) Menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu (aksiologi) tanpa mempermasalahkan aspek ontologis dan epistemologisnya, b) Memasukkan nilai-nilai Islam (tauhid) dalam arti luas ke dalam ilmu-ilmu umum dan teknologi, c) Mengintegrasikan paket kurikulum ilmu-ilmu umum dengan ilmu keagamaan dalam proses pendidikan untuk melahirkan ahli ilmu-ilmu umum, d) Melakukan pendekatan dalam memahami ilmu keagamaan dengan sains dan teknologi.

Kata Kunci: Ajaran Islam *Kaffah*, Pemahaman Integratif.

Latar Belakang

Perintah memeluk Islam secara *kaffah* adalah membangun keimanan yang kuat untuk menginternalisasikan ajaran Islam pada semua aktivitas hidup, baik aktivitas individu atau

kelompok, yang bersifat vertikal maupun horizontal, urusan ukhrawi maupun duniawi, di mana dan kapan pun.¹ Di penghujung ayat

¹ Muhammad Ibnu Jarir al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*, Bab 207, Juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1962), h.

yang sama, orang mukmin dilarang mengikuti program-program atau misi setan, karena setan adalah musuh yang paling berbahaya bagi umat manusia. Oleh karena itu semua programnya, meskipun secara fisik kelihatan menguntungkan, tetapi pada akhirnya akan menjatuhkan manusia ke jurang kesesatan. Untuk menutup gerak perjuangan mereka adalah mengamalkan ajaran Islam secara utuh sehingga tidak ada ruang bagi mereka melakukan penyesatan.

Pengamalan Islam secara setengah-setengah adalah sikap orang-orang Yahudi yang hanya mau mengamalkan syariat mereka yang mudah dan menguntungkan secara materil dan mengabaikan yang lain yang menurut pandangan mereka tidak menguntungkan.² Allah memberitahukan hal ini dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 85 yang artinya:

“Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah ada balasan bagi orang yang berbuat demikian, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka menanggung siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat (QS, 2:85).

Syariat Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis bersifat universal (*syumuliy*), tidak seperti anggapan yang ada bahwa ajaran Islam itu bersifat statis yang tidak mengalami perubahan dan tidak dapat diubah meskipun tuntutan zaman sudah sangat menghendaki. Sebagaimana diketahui bahwa wahyu Allah Swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad terkandung seluruhnya dalam al-Qur'an. Oleh karena itu ada yang menilai sumber ajaran Islam itu hanya al-Qur'an,

karena hadis sebenarnya hanyalah penjelas tentang apa yang dikandung oleh Al-Qur'an.³ Hukum Islam, seperti dijelaskan A.W. Khallaf terdiri dari ajaran yang ditetapkan Allah dan hadis (hukum Ilahi) dan hukum yang dihasilkan ijtihad para mujtahid dan ini ditinjau dari segi sumbernya adalah hukum Ilahi dan ditinjau dari proses lahirnya adalah hukum manusiawi. Hukum manusiawi tetap berdasarkan kepada hukum Ilahi (al-Qur'an dan hadis) dan hukum ini dapat berubah sesuai dengan tuntutan perubahan zaman dan keadaan. Dengan demikian semua persoalan yang dihadapi manusia dapat diakomodir oleh al-Qur'an dan hadis.⁴

Hanya saja dalam rangka tujuan perguruan tinggi keislaman dalam mengembangkan integrasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum, maka diperlukan pendalaman dari aspek ajaran Islam itu sendiri secara sempurna. Menurut Arsyad, upaya integrasi ilmu ini masih sedang terjadi perdebatan epistemologi terutama landasannya pada al-Qur'an dan sunnah⁵. Tulisan ini merupakan kajian *literature review* dalam mengungkap integrasi keilmuan antara ilmu umum dan ilmu agama melalui pemahaman Islam *kaffah*.

Islam *Kaffah* dari Aspek Pengguna.

Sebelum Nabi Muhammad diutus untuk membawa ajaran Allah kepada kaumnya masing-masing, seperti Nabi Syu'ib diutus mengurus kaum Madyan, Shaleh diutus untuk kaum Tsamud, Musa untuk Bani Israil dan Luth untuk kaum Sodom dan seterusnya. Sedangkan Nabi Muhammad diutus bukan hanya untuk kaumnya, Quraisy, tetapi untuk semua umat manusia.

³Ali Hasbalah, *Al-Tasyri' Al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964), h. 14.

⁴Al-Mahmasani, *Filsafat al-Tsyri' Fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Fikr, 1964), h. 169.

⁵Arsyad, Azhar, "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8.1, h. 2011, h. 1-25.

209. Dan Al-Syaukani, *Fath al-Qadir* (Beirut: Dar al-Fikr li Al-Thaba'ah waAl-Nasyr waAl-Tauzy, 1962), Juz 6, h. 154.

²Fakhr al-Razy, *Tafsir al-Razy*, Bab 208, Juz 3 (Kairo: Dar al-Maarif, 1964), h. 224.



وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS, 34:28)

Allah dalam beberapa seruannya melalui al-Qur'an sering menggunakan kalimat "Ya ayyuhanmas" (Hai semua manusia). Demikian juga Nabi Muhammad dalam beberapa khutbahnya sering memulai dengan kalimat "Ayyuhanmas", menandakan bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad diperuntukkan kepada semua manusia tanpa kecuali, misalnya

ايهاالناس الا ان ربكم واحد وان اباكم واحد ولا لعجمي على عربي ولا لاحمر على اسود ولا لاسود على احمر
إلا بالتقوى ابلغت؟ (رواه احمد)

Hai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhanmu adalah satu, ayahmupun satu, (semua kamu keturunan Adam) tidak ada perbedaan antara suku non Arab dengan suku Arab dan tidak ada bedanya yang berkulit merah dengan yang hitam kecuali pada ketakwaannya (HR. Ahmad).

Terkait dengan hal di atas, jelas bahwa Islam diturunkan bukan hanya untuk orang Arab, tetapi untuk semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa dan etnis serta warna kulit. Bahkan syariat Islam sesungguhnya tidak hanya ditujukan untuk kemanfaatan semua manusia tetapi juga kepada makhluk jin serta seluruh makhluk Allah di alam semesta ini.

Jika Rasul-rasul sebelumnya diutus untuk mengurus keimanan dan akhlak kaumnya saja, maka Muhammad diutus untuk seluruh alam, bukan saja bermanfaat bagi umat manusia tetapi juga rahmat bagi makhluk lain.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ مِّمَّا أَنْتُمْ...

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. (QS,6:38)

Kerahmatan Muhammad bagi semua alam dapat dirujuk kepada pesan-pesan moral yang terjaring di dalam teks-teks al-Qur'an dan hadis yang memberi kemaslahatan bagi semua makhluk. Menurut Hanafi, meskipun yang menjadi sasaran atau objek dari ajaran Islam itu bersifat universal mencakup semua penghuni alam semesta, namun yang disoroti di sini adalah manusia sebagai pengemban amanah menjalankan ajaran Islam, terlepas dengan realitas sosial bahwa sebagian manusia menerima, sedang sebagian lain tidak menerima ajaran Islam itu sebagai pedoman hidupnya⁶. Sebagai agama universal, Islam membawa ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan semua zaman. Ajaran-ajaran dasar yang bersifat *syumuliyah*, absolut, mutlak benar mencakup setelah diinterpretasikan oleh para mufassir secara rinci dan aplikatif.⁷

Islam *Kaffah* dari Aspek Ajaran/Materi

Keuniversalan/kekaffahan ajaran Islam dari aspek pengguna atau objek, materi dan dimensi ajaran Islam juga bersifat universal, meliputi bidang keimanan, ibadah, akhlak, ekonomi, sosial, budaya, politik, keilmuan dan sains, psikologi, kesehatan dan sebagainya.⁸

مَا فَزَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS,6:38)

Secara tekstual ayat di atas tentu tidak dapat diartikan bahwa di dalam al-Qur'an

⁶Hanafi, Muchlis Muhammad, "Integrasi Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an", *Subufi: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 3.2, 2010, h. 175-191.

⁷Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Bandung, Mizan, 2000), Cet. IV, h. 33.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membunikan al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan: 1993) Cet. IV, h. 213

sudah terhimpun dan terhidang segala-galanya secara *tafsihily* (rinci) dan *amaly* (aplikatif), karena yang dimaksud ialah semua ajaran-ajaran pokok keagamaan, dan keduniawian sudah diakomodir di dalam al-Qur'an.⁹ Di dalam al-Qur'an telah dimuat pokok-pokok ajarannya untuk semua persoalan yang telah, sedang, dan yang akan dihadapi manusia, baik persoalan yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Pokok-pokok ajaran itu semua untuk keselamatan mereka di dunia dan di akhirat.¹⁰ Dalam penelitian Siregar, komponen-komponennya berintegrasi dalam pengamalan sehingga apabila salah satu diabaikan akan mempengaruhi kepada pengamalan komponen lainnya¹¹. Oleh karena itu, maka pemahaman Islam tersebut seharusnya menyentuh semua komponen meskipun tidak diukur sama dan seimbang.¹² Kemudian jika Islam itu dipahami dari satu aspek saja dengan mengabaikan aspek lain maka ajaran Islam terasa pincang dan tidak utuh.

Hal tersebut, tentu senada dengan sifat al-Qur'an yang wawasannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Al-Quran tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Qur'an selalu eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya kebutuhan dan tuntutan umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupan¹³. Seandainya ajaran dalam al-

Qur'an menumpahkan perhatian atau wawasan hanya dalam beberapa ufuk dan waktu saja dan untuk sekelompok komunitas manusia, niscaya abad-abad selanjutnya al-Qur'an akan kehilangan kemukjizatannya

Ayat-ayat al-Qur'an telah mengajak manusia memikirkan fenomena-fenomena alam semesta, seperti fenomena langit, mata hari, bulan, bintang-bintang, bumi, gunung-gunung, lautan, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, dan manusia sendiri.¹⁴ Fenomena-Fenomena alam tersebut bukan berdiri sendiri karena satu sama lain saling terkait untuk menemukan kesempurnaan yang lain. Fenomena matahari tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami fenomena bulan, bintang dan lainnya. Maka untuk memahami fenomena alam semesta harus secara utuh dan integratif. Inilah yang disebut pemahaman yang kaffah terhadap alam semesta.

Jika al-Qur'an merupakan rujukan semua dimensi kehidupan umat bersifat universal, maka hadis sebagai sumber ajaran setelah al-Quran sekaligus penjelas al-Qur'an tentu juga meliputi semua dimensi yang dijangkau al-Qur'an. Kelengkapan hadis bukan dilihat dari segi kuantitas hadis yang terhimpun oleh para sahabat dan ahli hadis tempo dulu, melainkan isi yang dikandung oleh hadis dimaksud. Dan hal ini baru dapat dirasakan apa bila hadis itu dipahami secara integratif dan interkoneksi. Kandungannya dinyatakan sempurna apabila dipahami tidak secara dikotomik dan hanya melihat dari satu sisi saja.

Karena Rasulullah diutus kepada seluruh manusia, maka pesan-pesan dan ajaran moral yang dititipkan Rasulullah dalam teks hadisnya tidak terbatas pada ruang dan waktu, tidak hanya berlaku untuk orang Arab dan tidak hanya pada masa Nabi, tidak hanya berhubungan dengan ajaran keagamaan tetapi

⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1999), h. 26

¹⁰ Muhammad Ibnu Jarir al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*, Juz 11, h. 244.

¹¹ Siregar, Parluhutan, "Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah", *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 38, 2, 2014, h. 21

¹² Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Saams Sosial* (Jakarta: Gaya Medya Pratama: 2002), h. 10

¹³ Said Aqil Husin al-Munawar, *Ak-tualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2003), h. 5.

¹⁴ Sayyid Muhammad Husen Thabathaba'i, *Inilah Islam*, diterjemahkan dari buku *Islamic Teacings* oleh Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah), h. 58.

juga meliputi aspek-aspek kehidupan lainnya. Agar pesan-pesan moral dalam teks hadis yang membawa kepada kesejahteraan ukhrawi perlu diintegrasikan dengan pesan-pesan moral yang membawa kepada kesejahteraan duniawi.¹⁵

Menurut Quraisy Shihab dan Iskandar, jika dilihat dari dimensi ajarannya, tidak terbatas pada kawasan keagamaan (ukhrawi) saja, tetapi juga mencapai kawasan sains dan teknologi, ekonomi, politik, sosial budaya dan lainnya dalam bingkai duniawi¹⁶. M. Thabathaba'i dalam Shihab mengatakan bahwa risalah Nabi Muhammad menjangkau seluruh manusia, dan semua persoalan, karena Muhammad diutus untuk semua manusia dan seluruh alam¹⁷

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS, 34: 28)

Hadis atau sunnah sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an menyentuh semua umat tanpa membedakan suku, bangsa dan warna kulit. Meskipun demikian manusia di setiap generasi tetap memiliki perbedaan. Sejak awal karir kenabiannya, Muhammad secara tegas menyampaikan pesan-pesan risalahnya kepada semua orang tanpa pengecualian. Itulah sebabnya, ketika Islam tersebar ke kawasan-kawasan luar jazirah Arab, persoalan etnis bukan tidak lagi menjadi isu penting dan tidak menjadi masalah yang krusial¹⁸. Inilah makna dan hakikat

universalisme Islam dalam bingkai pengertian sesungguhnya

Setiap generasi akan ada perubahan ke arah perkembangan kehidupan masyarakatnya. Tidak dapat dipungkiri, perkembangan dan perubahan selalu diiringi dengan perubahan tuntutan kebutuhan umat manusia. Oleh karena itu untuk menjangkau realitas sosial kontemporer yang terus mengalami perkembangan, pemahaman hadis integratif-interkoneksi dengan bimbingan kondisi dan budaya kini menjadi kebutuhan.

Berdasarkan penelitian Juanda, realitas historis keilmuan keIslaman yang selama ini tegak kokoh berdiri bak menara gading tanpa membutuhkan dan peduli dengan keilmuan yang lain (*single entity*)¹⁹. Menurut Magdalena, inilah kelemahan umat Islam dalam memahami ajaran agamanya secara parsial²⁰. Dengan demikian pemikiran Islam itu bagai terperjara pada kapling terbatas. Yang wawasannya dilingkupi oleh pakar otoritas arogan yang enggan bersosialisasi dengan bidang lain. Ilmu-ilmu umum dianggap bukan produk Islam melainkan produk Barat yang anti Islam.

Paradigma sekuler dalam dunia pendidikan mengakibatkan kesalahpahaman tentang ilmu, antara umum dan agama dinilai tidak ada korelasinya sama sekali. Akibatnya dalam penelitian Hasyim, dijelaskan bahwa ahli kedokteran, kimia, fisika, psikologi, biologi dan teknik –misalnya- tidak paham ilmu fikih, atau ilmu-ilmu syariah lainnya. Ilmu-ilmu ini dinilai sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama dan dilarang untuk memasukkan konsep-

¹⁵ Said Aqil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2003), h. 75.

¹⁶ Iskandar, Syahrullah, "Studi al-Quran dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 86-93.

¹⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 10, h. 622.

¹⁸ Muhammad Akram Khan, *Meccan Trade* dalam *Muslim World Book Review*, Vol 8, h. 17, yang dikutip oleh Prof. Dr. Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam*

Pergumulan Kultur dan Struktur (Yogyakarta: LESFI, 1990), h. 31

¹⁹ Juanda, Anda, "Integrasi Ilmu Alam (Sains) Dan Agama Berbasis Kurikulum Grass Roots Di Perguruan Tinggi Islam", *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 3.1, 2014, h. 32.

²⁰ Magdalena, Magdalena. "Konstruksi Muslim Kaffah Dalam Kurikulum Terpadu Di Sekolah Islam Terpadu", *Proceeding LAIN Batusangkar*, 1.1, 2017, h. 477-488.

konsep paradigma Islam ke dalamnya. Bahkan spesifikasi belajar agama semakin menyempit, dibagi menjadi jurusan-jurusan yang bermacam-macam²¹.

Menurut al-Attas, dalam Arsyad, inilah tantangan terbesar yang dihadapi kaum Muslim kontemporer, yang memerlukan gerakan sinergis untuk mendekatkan Islam kepada sains. Proyek ini tidaklah mudah, karena membutuhkan individu-individu unggul untuk mengislamkan sains²². Individu yang dimaksud adalah individu yang berpandangan hidup Islam. yang memahami konsep-konsep kunci dalam Islam. Maka pemahaman integratif meminta keterbukaan ilmu keislaman untuk berbesar hati bertegur sapa dengan ilmu-ilmu “di luar” Islam seperti sains, *social sciences* dan *humanities*. Dengan membina hubungan yang harmonis dan sinergis ini lahir kesadaran eksistensial bahwa suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya.

Memasuki agama Islam secara *kaffah* diartikan dengan mengikuti ajaran Islam secara integral tidak memilih dan memilah. Dalam aspek ibadah ia mengikuti Islam tetapi dalam hal di luar itu seperti urusan politik, pertanian dan ekonomi ia keluar dari Islam. Padahal aturan untuk semua itu sudah ada di dalam al-Qur’an tinggal lagi untuk memahami dan mengamalkannya.

Al-Qur’an jauh sebelum gagasan integrasi ini sudah memberi isyarat pentingnya al-Qur’an dan hadis dipahami sebagai utuh, suatu bidang ilmu dengan bidang yang lain saling mendukung untuk kesejahteraan dan keselamatan diri. Allah berfirman:

²¹ Hashim, Rosnani, “Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan”, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam (INSIST)*: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005, h. 43.

²² Arsyad, Azhar, "Universitas Islam: Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama Menuju Peradaban Islam Universal", dalam *Jurnal Tsaqafab, Jurnal Peradaban Islam*, 3.1, 2007, h. 76.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS, 9 :122).

Ada anggapan sebagian masyarakat bahwa ilmu terdiri dari dua bagian, antara ilmu agama dan ilmu umum, bahkan ada lagi yang beranggapan bahwa agama itu bukan ilmu, artinya wacana agama adalah sesuatu yang lepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian membentuk paham bahwa al-Qur’an dan hadis hanya merupakan sumber ajaran agama. Persoalan ilmu pengetahuan berada di luar jangkauan al-Qur’an dan hadis, ia bersumber dan berasal dari analisa pikir manusia. *Tafaqqub fi al-Din* yang diinginkan ayat di atas ialah bukan hanya menguasai ilmu agama tanpa menyempurnakannya dengan ilmu-ilmu lain. Allah menyuruh sebagian mendalami ilmu agama dan sebagian berjihad di jalan Allah sesuai dengan keahliannya. Tetapi setelah mereka berkumpul kembali satu sama lain harus berbagi ilmu dan pengalaman agar semua dapat memelihara dirinya dengan ilmu dan pengalaman tersebut .

Dengan demikian, untuk menjangkau realitas sosial, kedua sumber ajaran itu harus dipahami secara *kaffah* (integratif), yaitu memahami keduanya secara utuh dengan menyatukan berbagai aspek yang dikandungnya. Menurut Mufid, kedua sumber itu tidak hanya dipahami dari aspek keagamaannya tetapi mau membaurkan diri aspek sains. Dengan pemaduan pemahaman seperti ditemukan makna Islam secara integral, utuh, lengkap dan sempurna. Jika dipahami

hanya dengan melihat satu aspek saja tanpa meminta kontribusi aspek lain yang akrab dengannya maka ajaran Islam itu menjadi sempit dan tidak dapat berdialog dengan tuntutan perubahan zaman. Maka jika kedua sumber ajaran Islam itu dipahami secara integratif dan interkoneksi, hasilnya adalah ajaran agama yang universal (*kaffah*)²³.

Memahami Ajaran Islam Secara Integral Menuju Islam *Kaffah*.

Pada dasarnya semua ajaran Islam itu adalah ilmu pengetahuan yang menyebar dalam berbagai wilayah (disiplin) keilmuan. Agar dapat dicapai konsep keutuhan ilmu, sesuai dengan semangat dalam al-Qur'an dan hadis, serta praktik para ulama terdahulu, umat Islam perlu memahaminya secara integratif, dan dengan demikian istilah dikotomik dapat dihilangkan. Adapun yang dimaksud integratif di sini adalah keterpaduan kebenaran wahyu dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta, bukan berarti antara berbagai disiplin ilmu tersebut dilebur menjadi satu disiplin ilmu, melainkan karakter, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi wahyu dengan rasio. Sehingga terjadilah hubungan yang saling terkait antara satu ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan lainnya.

Pemikiran tentang integrasi atau Islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini dipengaruhi oleh kesadaran beragama. Secara totalitas di tengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa umat Islam akan maju dapat menyusul menyamai orang-orang barat apabila mampu mentransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan

ilmu pengetahuan. Di samping itu terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler yang harus ditolak, atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara Islami.

Dalam Muqayyidin, ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Tuhan, kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidaklah mengherankan jika kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi "penyebab" terjadinya malapetaka yang merugikan manusia²⁴.

Dipandang dari sisi aksiologis ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya. Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut membawa kemaslahatan dan tidak sekuler.²⁵

Islamisasi ilmu pengetahuan dalam Rusdiana memunculkan beberapa versi.

²⁴ Muqoyyidin, Andik Wahyun, "Integritasi dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center of Excellences", *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1.2, 2014, h. 158-181.

²⁵ M Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 92-93

²³ Mufid, Fathul, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam", *Jurnal Equilibrium*, 1.01, 2013, h. 32.



Pertama, beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan “ayatisasi” dan “hadisisasi” ilmu pengetahuan umum. *Kedua*, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan cara berpikir (*epistimologi*) orangnya. Dan *ketiga*, memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika Islam, sumber ilmu hanya Allah dan harus dikaji dan kembangkan sesuai dengan keinginan Allah serta dimanfaatkan untuk tujuan memperoleh ridha Allah²⁶.

Pada dasarnya Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai islami ke dalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Asumsi dasarnya menurut Thooyar adalah ilmu pengetahuan tersebut tidak netral, melainkan penuh muatan nilai-nilai yang dimasukkan oleh orang yang merancang²⁷. Dengan demikian, diperlukan Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat dilakukan melalui penerapan konsep tauhid dalam arti seluas-luas. Tauhid bukan dipahami secara teo-sentris, yaitu mempercayai dan meyakini adanya Tuhan dengan segala sifat kesempurnaan yang dimiliki-Nya serta jauh dari sifat yang tiada sempurna, melainkan tauhid yang melihat bahwa antara manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan segenap ciptaan Tuhan lainnya adalah merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, dan semuanya itu merupakan wujud tanda kekuasaan dan kebesaran Tuhan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, Islamisasi ilmu berarti upaya membangun

²⁶ Rusdiana, A., "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi", *Jurnal Istek*, 8.2, 2015, h. 123.

²⁷Thooyar, Husni, "Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam", *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 2009, h. 32.

paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik pada aspek ontologis, epistemologis atau aksiologisnya.

Islam telah memberi kontribusi yang sangat berharga pada peradaban Barat dalam bidang pengetahuan dan menanamkan semangat rasional serta ilmiah, meski harus diakui bahwa sumber asalnya juga berasal dari Barat sendiri, yakni dari para filosof Yunani. Namun berkat kegigihan usaha para sarjana dan cendekiawan Muslim di masa klasik, warisan Yunani tersebut dapat digali dan dikembangkan. Bahkan, dalam Zada, pengetahuan-pengetahuan telah diaplikasikan untuk kesejahteraan umat manusia, setelah dilakukan usaha-usaha secara ilmiah melalui penelitian dan percobaan. Barat mengambil alih pengetahuan dan ilmu tersebut dari dunia Islam²⁸. Pengetahuan dan semangat rasional serta semangat ilmiah tersebut dibentuk dan dikemas kembali untuk disesuaikan dengan kebudayaan Barat sehingga lebur dan terpadu dalam suatu dualisme menurut pandangan hidup (*worldview*) dan nilai-nilai kebudayaan serta peradaban Barat. Menurut al-Attas, dualisme tidak mungkin diselaraskan karena terbentuk dari ide-ide, nilai-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin, dan teologi yang bertentangan.²⁹ Pandangan hidup Islam mencakup dunia dan akhirat. Aspek dunia itu harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final.

Pandangan hidup dalam Islam, menurut al-Attas, dalam Candraningrum, adalah visi

²⁸Zada, Khamami, "Agama dan Tradisi Lokal: Pertarungan Islam Lokal dengan Islam Kaffah", *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, 23, 2007, h. 143.

²⁹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981), h. 195-196. Tentang pengaruh Barat ini dapat dilihat juga dalam bukunya A.M. Saefuddin et al, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1991, cet. ke-3), h. 107.

mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*). Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah semata-mata pikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat sekuler mengenai dunia, yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat. Akan tetapi realitas dan kebenaran dalam Islam dimaknai berdasarkan kajian metafisik terhadap dunia yang tampak dan tidak tampak³⁰. Pandangan hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tauhid*). Pandangan hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi substansi agama seperti keimanan dan pengalamannya, ibadahnya, doktrinnya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi.

Dengan demikian, sangat jauh berbeda antara pandangan hidup (*world view*) yang dibawa oleh Barat dari nilai-nilai keislaman (*al-qiyam al-Islamiyah*). Karena Barat mendasarkan segala sesuatunya dengan kecenderungan pada dikotomisme, sedangkan Islam pada konsep tauhid. Dari situlah kemudian al-Attas mencoba untuk menggagas sebuah konsep Islamisasi yang diharapkan dari konsep ini akan meng-*counter* peradaban Barat yang sekuler.

Dengan pemahaman integratif seperti di atas, diharapkan dapat menolak posisi sains modern sebagai sumber pencapaian kebenaran yang paling otoritatif dalam kaitannya dengan epistemologis, karena banyak kebenaran agama yang tak dapat dicapai oleh sains yang hanya berhubungan dengan realitas empirik.

Pemahaman seperti ini dapat dilakukan dengan:

Pertama, menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu pengetahuan (aksiologi), tanpa mempermasalahkan aspek ontologis dan epistemologis ilmu pengetahuan tersebut. Dengan kata lain ilmu pengetahuan dan teknologinya tidak dipermasalahkan. Cara ini melihat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan hanya sebagai penerapan etika Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan kriteria pemilihan suatu jenis ilmu pengetahuan yang akan dikembangkannya. Dengan kata lain, Islam hanya berlaku sebagai kriteria etis di luar struktur ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan seperti itu didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai. Dengan kata lain Islamisasi ilmu pengetahuan dengan cara yang pertama ini melihat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dalam arti produknya netral. Pengaruh keagamaan seseorang yang menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi jelas amat dibutuhkan jika dipadukan dengan keahlian dan ketelitian masing-masing. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan sangat baik jika berada di tangan seorang Muslim yang mengamalkan agamanya serta memiliki keahlian yang baik pula. Seorang dokter Muslim yang baik misalnya, ia akan menyadari bahwa tugasnya itu adalah sebagai amanah, yakni perintah tuhan untuk membantu mengatasi penderitaan orang lain. Dengan pemikiran yang demikian itu, maka ia tidak akan mempergunakan jabatannya untuk tujuan-tujuan yang membahayakan orang lain atau menguntungkan diri sendiri. Selain itu dengan menguasai bidangnya dengan baik, ia dapat mempergunakan peralatan teknologi secara benar dan penuh kehati-hatian serta kecermatan.

Dengan pendekatan Islamisasi yang bersifat substansial itu, maka tugas utama Islamisasi ilmu pengetahuan bertumpu pada

³⁰Candraningrum, Dewi, "The Quest for Islamic Identity: Helvy Tiana Rosa's Call for Universal Brotherhood (Ummah) and the Return to Total Islam (Kaffah)", *Orientierungen, Zeitschrift zur Kultur Asiens*, 2, 2007, h. 101-127.

dua hal: *pertama*, pada manusia yang akan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, yaitu manusia yang mempunyai komitmen yang tinggi untuk mengamalkan agamanya, serta menguasai bidang pekerjaannya didukung dengan keahlian dan pengalamannya. *Kedua*, pada ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, apakah dalam keadaan berfungsi dengan baik atau tidak. Jika ilmu pengetahuannya dalam keadaan baik, maka pengaruh kerjanya dapat dengan mudah diidentifikasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dalam keadaan baik itulah yang netral dan tidak dapat disalahkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dalam baik itu tidak ada yang salah, yang salah adalah penguasanya.³¹ Oleh karena itu selama penguasanya orang yang baik maka fungsi ilmu itu adalah baik. Ilmu pengetahuan diciptakan Allah untuk kemaslahatan umat manusia sendiri bukan untuk merusak dan alat penghancur kehidupan manusia.

Kedua, memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Asumsi dasarnya adalah ilmu pengetahuan tersebut tidak netral, melainkan penuh muatan nilai-nilai yang dimasukkan oleh orang yang merancanginya. Dengan demikian Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilakukan pada ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.

Maksud di atas, dapat dilakukan melalui konsep tauhid dalam arti seluas-luasnya. Tauhid bukan hanya dipahami secara teosentris, yaitu mempercayai dan menyakini adanya Tuhan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya, melainkan tauhid yang memandang antara manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam ciptaan Tuhan lainnya adalah satu kesatuan yang saling

membutuhkan dan mempengaruhi, dan semua itu merupakan wujud tanda kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Karena semua berasal dari Tuhan, maka ia bergerak dan berjalan atas *sunnatullah* (hukum Tuhan) yang tidak berubah sepanjang zaman. Oleh karena itu ilmu pengetahuan, baik ilmu agama Islam yang dihasilkan melalui kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah, ilmu-ilmu alam dan sains yang dihasilkan melalui kajian terhadap fenomena alam dan ilmu-ilmu sosial yang dihasilkan melalui kajian terhadap fenomena sosial pada hakikatnya berasal dari Allah, karena semua ilmu tersebut merupakan hasil pengkajian terhadap ayat-ayat Allah.

Model Islamisasi ilmu pengetahuan seperti itu pernah dipraktikkan oleh umat Islam di zaman klasik yang membawa kemajuan bagi peradaban umat manusia. Dengan pendekatan yang *tauhid* itu di zaman klasik dapat dijumpai sosok ilmuan yang ensiklopedik dan *integrated*, yaitu bahwa ilmuan tersebut di samping sebagai seorang ulama ahli ilmu agama (semisal fiqih) juga ahli di bidang filsafat dan kedokteran seperti yang terlihat pada Ibn Sina, Ibnu Rusyd, dan al Razi. Sebagai contoh ilmu kedokteran yang dikembangkan Ibn Sina yaitu berdasarkan pada konsep dia tentang jiwa manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu dan lainnya. Konsep jiwanya itu dipengaruhi oleh pandangan filsafatnya yang dijiwai Al Quran dan hadis. Dengan demikian ilmu kedokteran yang dikembangkan adalah ilmu kedokteran yang memadukan antara ikhtiar dan doa. Ilmu kedokteran yang tidak mengenal jalan buntu. Karena di atas usaha medis yang dilakukan pendekatan spiritual. Ilmu kedokteran yang seperti ini memberi pencerahan dan optimisme pada manusia.

Ketiga, melalui proses pendidikan yang diberikan secara berjenjang dan berkesinambungan. Dalam prakteknya tidak

³¹ Rahman, Fazrur, *Islamisasi Ilmu*, sebuah respon dalam Moeflih Hasbullah, *Gagasan dan Pedebadan Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Jakarta, Cidesindo, 2000), h. 57.

ada ilmu agama dan ilmu umum yang disatukan, atau ilmu umum yang diislamkan lalu diajarkan pada seseorang. Yang terjadi sejak kecil adalah bahwa ke dalam diri seorang sudah ditanamkan jiwa agama yang kuat, praktek pengalaman tradisi keagamaan dan sebagainya. Setelah itu kepadanya diajarkan dasar-dasar agama yang kuat, diajarkan al-Qur'an baik dari segi membaca maupun memahami isinya. Selain itu diajarkan pula hubungan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya secara umum. Selanjutnya ia mempelajari berbagai bidang ilmu dan keahlian sesuai dengan bidang yang diminatinya.

Mengintegrasikan paket kurikulum ilmu umum dengan ilmu keagamaan, seperti ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, antropologi Islam, sastra Islam, pendidikan Islam, dan lain sebagainya sebagai refleksi dari suatu integrasi keilmuan yang dilakukan. Metode ini sudah dilaksanakan di perguruan tinggi ilmu keislaman di negara ini. Materi ilmu-ilmu ekonomi dibahas dengan memberi penguatan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dilandasi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.³² Demikian juga bidang ilmu lainnya.

Dengan pendekatan yang demikian itu, akan dilahirkan manusia yang ahli dalam bidang ekonomi, industri, teknik, pertanian, perhutanan, kesehatan, kedokteran, militer dan sebagainya. Namun dalam waktu yang bersamaan ia dengan kemampuannya sendiri mampu menggabungkan jiwa dan dasar-dasar agama yang dimilikinya itu untuk mengarahkan keahlian yang dimilikinya. Ia boleh saja menjadi dokter, tapi dokter yang Islami.

³²Sebagai disiplin ilmu, ekonomi Islam lahir dari semangat islamisasi ilmu pengetahuan. Ia merupakan respon terhadap persoalan dan realitas umat Muslim yang mengalami *malaise* di tengah perseteruan ideologi kapitalisme dan sosialisme. Lihat Addi Rahman, "Pos-Islamisme "Ilmu" Ekonomi Islam di Era Urban dan Multikulturalisme", *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 2, No. 2, 2017, 165-172.

Menjadi ekonom, tapi ekonom yang Islami dan seterusnya. Pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan yang demikian itu dapat dijumpai pada sejumlah ilmuwan seperti pada sosok Munawir Sadzali, Haidar Bagir, dan masih banyak lagi.

Keempat, memadukan ilmu-ilmu umum dengan ilmu keislaman, dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Model ini menurut Al-Attas lebih difokuskan kepada pola pikir dan pradigma keilmuan tenaga pengajar dan kemudian para pelajar bahwa kedua jenis ilmu itu terpadu dan saling menyempurnakan. Kajian ilmu-ilmu umum selalu dikaitkan dengan ayat al-Qur'an dan hadis yang relevan.

Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Selain itu ajaran agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan kebenaran mutlak, sedangkan kebenaran sains bersifat relatif. Agama banyak bercerita tentang yang gaib, sementara sains hanya berbicara tentang yang empiris. Angapan yang memperbesar jurang pemisah sains dan agama yang dikembangkan masyarakat barat ini hingga sekarang belum tuntas diatasi oleh pakar Islam.

Kelima, mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum dengan menggunakan pendekatan disiplin bidang ilmu lain, sehingga kajian Islam dapat ditinjau dari berbagai aspek. Integrasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai keIslaman kedalam berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya ilmu pengetahuan. Dalam bahasa penelitian, istilah pendekatan diartikan dengan upaya menghubungkan dua variabel untuk menemukan pengertian dan pemahaman akurat tentang suatu masalah. Misalnya, seorang ahli kesehatan memahami ajaran Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu

kesehatan, seorang ahli agama dengan ilmu keagamaannya, seorang ahli ekonomi dengan ilmu ekonominya dan seterusnya. Dengan demikian ajaran Islam yang digali dari al-Qur'an dan hadis itu terbuka untuk semua aspek seperti disebut pada bagian pendahuluan, misalnya:

Pertama, perintah shalat yang disampaikan melalui hadis berikut:

عن مالك عن النبي صلى الله عليه و سلم قال صلوا كما رأيتموني أصلي (رواه البخاري)

Malik menceritakan bahwa Rasulullah berkata: Shalatlah kamu sebagaimana aku shalat (HR. Al-Bukhari)

Perintah shalat, ini bukan hanya terkait persoalan ibadah (ritual) yang terdiri dari perbuatan dan perkataan yang dimulai dari takbir dan disudahi dengan salam akan tetapi secara tidak langsung. Perintah shalat itu juga merupakan perintah mendalami dan melestarikan ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup, sebab dengan air atau tanah yang bersih shalat baru dapat dilakukan. Selain itu juga terkait erat dengan persoalan ilmu falak dalam menentukan arah kiblat dan waktu shalat, dengan ilmu kesehatan, ilmu ekonomi, industri perstekstilan yang menghasilkan busana salat dan lain-lain. Artinya perintah mendalami ilmu agama (shalat) dapat dintegrasikan dengan ilmu-ilmu lain melalui pendekatan disiplin ilmu terkait, sehingga para *fuqaha'* tidak bisa mengklaim bahwa shalat itu adalah kajian dan tidak pantas dimasuki oleh ahli disiplin ilmu lain.

Kedua, perintah berpuasa. Perintah puasa disampaikan melalui ayat dan hadis berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS, 2:183)

قال رسول الله صلعم : الإسلام ان تقيم الصلاة وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

“Islam adalah bahwa engkau dirikan shalat, bayarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, Haji ke Baitullah juga bagi yang mampu... (HR. Muslim).

Secara tekstual perintah melaksanakan ibadah puasa adalah kajian fikih, tetapi terbuka untuk disiplin ilmu lain untuk ikut berkontribusi dalam membahas persoalan puasa, seperti ahli pendidikan untuk melihat sejauh mana perintah puasa itu berperan dalam pendidikan spiritual dan karakter yang berpuasa. Misalnya tokoh pendidikan, al-Ghazali, mengulas puasa dari aspek pendidikan tauhid, akhlak dan sosial. Menurutnya puasa merupakan lembaga pendidikan akhlak dan sosial. Gaya hidup egois dan individualis menandai redupnya rasa solidaritas. Melalui ibadah puasa diharapkan fitrah kebersamaan itu bersinar kembali memberi cahaya kehidupan baru. Kepedulian dan kesetiakawanan sosial serta senasib sepenanggungan yang sudah layu kembali kembang memberi kemekaran hidup dalam pergaulan.

Ahli kesehatan atau kedokteran meneliti ibadah puasa dari aspek kesehatan sehingga bermunculan temuan ilmiah dari para sarjana kesehatan. Puasa menurut kajian mereka merupakan terapi hebat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Pakar kesehatan negara-negara maju telah membuktikan kemampuan terapi puasa ini. Itulah sebabnya mereka menyarankan kepada pasien untuk berpuasa dalam membantu penyembuhan penyakit. Dr Abdul Aziz Ismail dari Mesir, dalam Hidayat, mengatakan bahwa puasa dapat digunakan sebagai terapi pencegah berbagai penyakit pada umumnya. Beberapa sarjana telah melakukan beberapa ujian tentang puasa di antaranya Dr. Yuri Nikolayev,

juga dalam Hidayat, menilai kemampuan untuk berpuasa yang mengakibatkan orang yang menjalaninya boleh menjadi awet muda dan cara terbaik untuk memperindah dan mempercantik wanita³³.

Ahli ekonomi mengkaji ibadah puasa dari sisi ekonominya. Menurut penelitian mereka, puasa dapat membangkitkan semangat bisnis umat Islam. Ketika pribadi-pribadi yang bertakwa tersebut bersinggungan dengan dunia ekonomi, bisnis, produksi, konsumsi dan distribusi ia akan menjunjung tinggi nilai-nilai takwa tersebut, tidak melakukan kecurangan, manipulasi, dan tidak akan mempraktikkan riba. Tak dapat disangkal, roda ekonomi benar-benar tampak hidup selama bulan suci ini. Karena itu, tidaklah berlebihan jika sebagian umat manusia mengharapkan seluruh bulan (sepanjang tahun) menjadi Ramadhan. Keinginan ini sebagai implikasi positif atas tingkat pendapatan yang menaik tajam dibandingkan bulan-bulan lainnya.

Ketiga, perintah membayar zakat. Ayat dan hadis yang memerintahkan umat Islam yang kaya untuk membayar zakat ialah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan] mereka dan berdoa] untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS, 9:103)

عن ابن عباس رضي الله عنهما : أن النبي صلى الله عليه وسلم بعث معاذًا رضي الله عنه إلى اليمن فقال أن الله افترض عليهم صدقة في أموالهم تؤخذ من أغنيائهم وترد على فقرائهم (رواه البخاري)

“Ibnu Abbas menceritakan bahwa Nabi Saw. mengutus Mu’adz ke negeri

Yaman. Rasul berkata:. Beritahu mereka bahwa Allah mewajibkan zakat kepada harta mereka yang diambil dari harta orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir di negeri itu (HR. al-Bukhari).

Dalam perspektif ilmu fikih, zakat diwajibkan atas setiap orang Islam yang telah memenuhi syarat. Tujuannya ialah untuk membantu kaum dhu’afa yang sangat membutuhkan pertolongan. Hal ini sudah banyak dibahas oleh ahli-ahli fikih. Di kalangan sosiolog, zakat dikaji dari aspek sosiologis, sehingga ditemukan peran penting zakat dalam menghamoniskan kebersamaan, saling menolong dan menyayangi.

Dalam perspektif kemanusiaan, zakat mengandung hikmah dan peran yang besar bagi peningkatan kesejahteraan hidup manusia dan penguatan solidaritas sosial secara menyeluruh. Menurut ketentuan syariat, yang berhak menerima zakat itu hanya delapan *ashnaf* (QS At-Taubah: 60), tetapi delapan *ashnaf* itu mencakup dimensi kemaslahatan hidup manusia. Jika kedelapan kelompok tersebut terlayani dengan baik, maka aman makmurlah masyarakat dan sentosalah negara.

Dan pakar-pakar psikolog membahasnya dari aspek ilmu kejiwaan (psikologi). Dari temuan mereka diterima bahwa zakat dapat menstabilkan jiwa karena pada harta *muzaakki* ada hak orang miskin selama tidak dibayarkan jiwa selalu gelisah. Tetapi setelah dibayarkan jiwa menjadi tenang dan semangat kedermawanan semakin tinggi. Allah mengatakan ambillah zakat dari orang kaya untuk membersihkan harta dan jiwa dengan itu jiwa mereka damai dan tenang. Setiap harta mukmin di dalamnya ada hak-hak orang miskin yang wajib dipelihara dan diserahkan kepada mereka. Selama hak mereka belum diberikan maka selama itu hati tidak merasa damai.

Ahli ekonomi meninjaunya dengan pendekatan ilmu ekonomi. Dalam pendekatan

³³ Hidayat, Muslih, "Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Ta'dib*, Vol. 19, No. 02, 2014, h. 276-290

Mulawarman, zakat secara tidak langsung merupakan perintah meningkatkan etos kerja dan kualitas usaha agar ia menjadi *muzakki*. Salah satu peraturan penting dalam ekonomi Islam ialah membangun suatu sistem distribusi yang sama terhadap kekayaan³⁴. Regulasi terhadap distribusi keadilan dalam konteks pengeluaran ialah terdapat suatu pungutan wajib yang ditentukan Islam yaitu zakat. Tujuan pendistribusian zakat adalah menciptakan dana untuk membantu secara ekonomi kepada golongan *mustahik*.³⁵

Pendekatan integrasi ilmu juga dilakukan oleh ahli pendidikan. Penelitian Hidayat salah satunya telah melakukan studi tentang zakat dari sisi pendidikannya. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan asasi setiap manusia. Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui lembaga pendidikan yang disediakan pemerintah atau masyarakat tepi terjadi pada pelaksanaan ibadah yang diperintahkan Allah. Perintah zakat misalnya bukan saja dimaksudkan sebagai ibadah ritual bagi orang kaya, tetapi terkandung makna pendidikan sosial kemanusiaan. Dengan mengeluarkan zakat kepada orang-orang dhuafa secara teratur akan mendidiknya menjadi orang dermawan, sosial dan tidak sombong³⁶.

Demikian juga perintah haji dan lain-lain yang telah disyariatkan melalui al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Adapun yang terkait dengan akidah dan keyakinan kepada keesaan Allah tentu jangkauan para ahli sangat terbatas. Oleh karena itu ajaran Islam terkait dengan hal ini tidak banyak dikaji secara integratif.

³⁴Mulawarman, Aji Dedi. "Integrasi Paradigma Akuntansi; Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1, No. 1, 2010, h.155-171.

³⁵Euis Amalia, *Keadilan Distribusi dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), h. 277.

³⁶Hidayat, Muslih, "Pendekatan Integratif-Interkonektif.....", h. 276-290.

Kesimpulan

Adapun upaya dan langkah integrasi keilmuan dengan berlandaskan pada pemahaman Islam secara *kaffah* (paripurna) dapat dilakukan melalui: a) Menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu (aksiologi) tanpa mempermasalahkan aspek ontologis dan epistemologisnya. b) Memasukkan nilai-nilai Islam (tauhid) dalam arti luas ke dalam ilmu-ilmu umum dan teknologi. c) Mengintegrasikan paket kurikulum ilmu-ilmu umum dengan ilmu keagamaan dalam proses pendidikan untuk melahirkan ahli ilmu-ilmu umum d) Melakukan pendekatan dalam memahami ilmu keagamaan dengan sains dan teknologi.

Dengan demikian, ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis menjangkau semua manusia dan jin kapan dan di manapun mereka berada. Materi yang dibebankan kepada manusia bukan saja aspek syariat yang terdiri dari akidah, ibadah dan akhlak serta hukum-hukum Islam, melainkan menjangkau semua kebutuhan manusia dalam menyelesaikan persoalan dan menjadi pedoman mereka seumur hidup.

Daftar Pustaka

Buku Teks

- Al-Nazar, Zaglul, *al-Ijaz Al-Ilmiy Fi al-Sunnah al-Nabawiy*, Terjemahan oleh M. Lukman dengan judul: *Pembuktian Sains dalam Sunnah* (Jakarta: Amzah, 2006).
- Al-Ghazali, Muhammad, *Sunnah Nabi Dalam Pandangan Ahli Fikih dan Ali Sunnah* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2008).
- Ali, Hasbalah, *Al-Tsasyri Al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964).
- Al-Munawar, Said Aqil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2003).



-, *Eklektisisme Hukum Nasional: Kompetisi antara Hukum Islam dan Hukum Umum* (Yogyakarta: Gama Madiya, 2002).
- Al-Nawawi, al-Naziyullah Hidayah, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis* (Jakarta: Islamuna Press, t.th)
- Al-Zabadi, Imam, *Ringkasan Shahih al-Bukhari* (Bandung: Mizan, 2000)
- Amalia, Euis *Keadilan Distribusi dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2009).
- Azizy, Qadri, A., *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Bawani, M.Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1987).
- Khan, Muhammad Akram, *Meccan Trade* dalam *Muslim World Book Review*, vol 8, h. 17, yang dikutip oleh Prof. Dr. Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur* (Yogyakarta: LESFI, 2000).
- Khon, Abdul Majid, *Pemikiran Modern Dalam Sunnah* (Jakarta: Kencana Pranada Group, 2011).
- Khudori Soleh, A, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Langgulong, Hasan, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Medya Pratama: 2002).
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
-, Harun Nasution *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Bandung, Mizan, 2000).
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003).
- , *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998).
- Pranowo, Bambang, M., *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998).
- Shihab, Quraish, M., *Membumikan al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 1993).
- Thabathaba'i, Sayyid Muhammad Husen *Inilah Islam*, diterjemahkan dari buku *Islamic Teacings* oleh Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, t.th).

Jurnal

- Arsyad, Azhar, "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8.1, 2011.
- , "Universitas Islam: Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama Menuju Peradaban Islam Universal", *Jurnal Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, edisi 3.1, 2007.
- Candraningrum, Dewi, "The Quest for Islamic Identity: Helvy Tiana Rosa's Call for Universal Brotherhood (Ummah) and the Return to Total Islam (Kaffah)", *Orientierungen, Zeitschrift zur Kultur Asiens*, 2, 2007.
- Hanafi, Muchlis Muhammad, "Integrasi Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an", *Subuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 3.2, 2010.
- Hashim, Rosnani, "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan", dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005).
- Hidayat, Muslih, "Pendekatan Integratif-Interkoneksi: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Ta'dib*, 19.02, 2014.
- Iskandar, Syahrullah, "Studi Al-Qur'an dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1.1, 2016.
- Juanda, Anda, "Integrasi Ilmu Alam (Sains) dan Agama Berbasis Kurikulum Grass Roots di Perguruan Tinggi Islam", *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 3.1, 2014.



- Magdalena, Magdalena, "Konstruksi Muslim Kaffah dalam Kurikulum Terpadu di Sekolah Islam Terpadu", *Proceeding LAIN Batusangkar*, 1.1, 2017.
- Mufid, Fathul, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam", *Jurnal Equilibrium*, 1.01, 2013.
- Mulawarman, Aji Dedi, "Integrasi Paradigma Akuntansi; Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1.1, 2010.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, "Integritasi dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center of Excellences", *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1.2, 2014.
- Rusdiana, A., "Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi", *Jurnal Istek*, 8.2, 2015.
- Siregar, Parluhutan, "Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah", *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 38.2, 2014.
- Thoyyar, Husni, "Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam", *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 2009.
- Zada, Khamami, "Agama dan Tradisi Lokal: Pertarungan Islam Lokal dengan Islam Kaffah", *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, 23, 2007.